BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong santri untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan yang diperankan guru kepada siswa-siswi dalam melakukan proses belajar. Secara umum, pembelajaran dilihat sebagai suatu proses hubungan yang melibatkan beberapa komponen utama, yaitu: (1) pendidik, (2) peserta didik, (3) sumber belajar, berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, jadi yang dimaksud pembelajaran adalah suatu kesatuan komponen yang terlibat dari suatu sistem yang saling berhubungan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan visi yang ditetapkan. Menurut bahasa, salat berasal dari bahasa Arab ialah *"do'a",* dengan kata lain adalah "ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan".[1]

Tunanetra memiliki keterbatasan dalam kondisi fisiknya yaitu adanya hambatan penglihatan dalam melakukan segala aktifitas sehari-hari, tunanetra hanya

[1]Sulaiman Rasyid, *Fikih Islam (Kitab Salat)*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), 53

menggunakan pendengaran, perabaan, dan penciuman dalam menjalankan aktivitasnya. Anak tunanetra sama seperti dengan anak–anak normal pada umumnya seperti kebutuhan jasmani dan rohani, tetapi yang membedakan keduanya adalah kelainan atau gangguan yang disandangnya. Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui penglihatannya, maka dari itu, pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar, anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Sehingga perkembangan kognitifnya cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya.

Kemampuan perabaan adalah kemampuan jari-jari telapak tangan dan kaki sebagai salah satu indera yang menangkap informasi taktual seperti tekstur, bentuk, ukuran dan suhu benda. Namun, jenis perabaan yang digunakan dalam penelitian adalah perabaan sintesis yang memaksimalkan kemampuan jari-jari dan telapak tangan untuk meraba benda yang permukaannya dapat diraba sekaligus.

Pada observasi yang dilakukan bulan Agustus 2022, anak tunanetra di SLB-A Negeri 3, terlihat memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Kemampuan dalam orientasi dan mobilitas terutama dalam menggunakan indera perabanya terlihat belum menunjukkan kemampuan yang maksimal. Ketika mereka memegang benda yang sedang dirabanya, anak tersebut tidak langsung menyebutkan nama benda tersebut, melainkan anak tersebut berpikir sejenak untuk menyebutkan nama benda tersebut. Dia juga menyebutkan beberapa

nama benda yang bukan nama benda yang sedang diraba. Meskipun anak tersebut merupakan penyandang kurang lihat (*lowvision)*, anak tidak bisa dengan tepat menyebutkan nama-nama benda disekitarnya dan tidak berusaha mengenali dengan benar benda yang dimaksud menggunakan indera lain yang masih berfungsi.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada anak tunanetra di SLB-A Negeri 3, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan indera perabaan oleh anak tunanetra. Hal tersebut didasari oleh masalah yang ditemukan pada anak tunanetra di SLB tersebut, yaitu sebagai berikut: 1). Pelaksanaan pembelajaran salat, 2). Perencanaan pembelajaran salat, 3). Media pembelajaran salat.

Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja dengan kecerdasan atau kemampuan intelegensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.[1] Hambatan penglihatan yang dimiliki oleh anak tunanetra dalam melakukan aktifitas sehari-hari dengan menggunakan pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap sebagai media untuk mengenai lingkungan dalam memperoleh informasi. Sehingga, anak tersebut sering mempunyai pengertian yang tidak lengkap terhadap suatu objek, variasi pengalaman yang diperoleh anak tersebut menjadi tidak selengkap anak-anak normal pada umumnya.

Masing-masing tunanetra juga mempunyai variasi pengalaman sendiri-sendiri. Tunanetra sering melakukan *verbalism* yang mana anak tersebut memiliki

---

[1]Sutjihati Somantri, *Psikologi Luar Biasa,* (Bandung : Refika Aditama, 2012), 67

kepercayaan terhadap suatu kata atau kelompok kata yang tidak di dukung dengan pengalaman pengindraan. Sehingga hal ini menyebabkan anak tersebut kurang tepat dalam melakukan gerakan karena sesuai dengan apa yang mereka peroleh. Anak tunanetra mempunyai kewajiban yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya dalam hal melaksanakan ibadah, khususnya salat seperti bacaan dan gerakan salat, karena salat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan tanpa dapat diwakilkan oleh siapapun.

Oleh karena itu, anak tersebut harus diberikan tuntunan tentang salat sedini mungkin. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata, maka pada umur 7 tahun anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan, dan gerakan salat, do'a-do'a dan Al-Qur'an. Mengajarkan salat pada umur tersebut dalam rangka memenuhi tuntunan Rasulullah, yaitu bahwa orangtua harus menyuruh anaknya salat pada umur 7 tahun. Dengan demikian, mengajarkan bacaan dan gerakan salat pada umur tersebut adalah untuk mempersiapkan dia agar dapat melaksanakan salat pada umur 7 tahun tersebut.[2]

Anak tunanetra yang mengalami hambatan penglihatan, untuk memperoleh informasi dapat menggunakan indera-indera yang masih berfungsi khususnya pendengaran dan perabaan.karena tidak mampu melihat objek secara jelas seperti

---

[2]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : Rosda, 2014), 177

anak-anak normal pada umumnya. Ketidakmampuan membuat anak tersebut harus secara berulang-ulang untuk dilatih. Sehingga dibutuhkannya bimbingan untuk mengajarkan tata cara salat. Bimbingan keagamaan, adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[3] Dengan demikian, bimbingan keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar :

1. Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama.
2. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut.
3. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk menjalankan ketentuan dan petunjuk tersebut dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.[4]

Panti Sosial adalah unit pelaksanaan teknis di lingkungan Departemen Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dan Fisik Fajar Harapan adalah panti yang mempunyai kewenangan untuk

---

[3]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* (Yogyakarta : UII Press, 2001),61

[4]Aunur, Bimbingan. 61-62

memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra (buta total dan *low vision*) dan fisik yang berusia 7 tahun sampai dengan 35 tahun dengan sistem panti.

Sejak panti tersebut berubah status menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), penyandang tunanetra yang disantuni berasal dari seluruh Kabupaten/Kota se-Provinsi Kalimantan Selatan, dengan kapasitas pelayanan sebanyak 70 orang.

Berdasarkan uraian diatas, dengan memilih metode yang tepat, anak tunanetra lebih mudah menerapkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan harus diakui bahwa kurang lengkapnya jasmani pada anak tunanetra tersebut akan berpengaruh pada tingkat pemahamannya. Dari sinilah peneliti bermaksud untuk meneliti tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran salat. Dengan tujuan supaya dapat memperoleh gambaran dan informasi yang jelas tentang anak tunanetra dalam mengikuti pembelajaran agama, hal ini merupakan ajaran Islam yang *fundamental*. Peneliti juga tertarik untuk mengungkap faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh anak tunanetra dalam proses pembelajaran salat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul PEMBELAJARAN SALAT PADA ANAK TUNANETRA DI SLB-A NEGERI 3 DI PANTI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS NETRA DAN FISIK FAJAR HARAPAN MARTAPURA KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN.

B. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Menurut kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[5] Menurut Yunus Abidin pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.[6] Berdasarkan dua pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh guru sehingga dapat membuat siswa dengan tujuan adanya perubahan yang lebih baik pada diri siswa setelah mengikuti rangkaian aktivitas tersebut.

Teori belajar behavioristik, adalah salah satu teori belajar yang sampai sekarang masih digunakan. Dalam teori ini proses pembelajaran lebih mementingkan pada stimulus dan respon yang dilakukan oleh siswa. Seseorang yang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang diberikan harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Jadi teori tersebut, stimulus yang diberikan harus memberikan perubahan tingkah laku pada siswa yang mudah diamati.

---

[5]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003),17

[6]Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012),2-3

Sedangkan menurut Stanner, belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Berdasarkan dua pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teori belajar behavioristik mengacu pada adanya stimulus yang diberikan oleh guru dan respon siswa terhadap stimulus yang diberikan sehingga dapat mengubah tingkah laku sebagai hasil belajar.[7] Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Salat Pada Anak Tunanetra Di Slb-A Negeri 3 Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dan Fisik Fajar Harapan Martapura Kabupaten Banjar

2. Salat

Menurut kamus bahasa Indonesia, salat adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT., yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim mukallaf, dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[8] Salat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Salat yang dilakukan oleh Anak Tunanetra Di Slb-A Negeri 3 Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dan Fisik Fajar Harapan Martapura Kabupaten Banjar

---

[7]https://www.kompasiana.com/amp/ulfa_pgsd_Kebumen/teori-teori-pembelajaran-dan-analisisnya pada tanggal 26 April 2022 jam 23.16

[8]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi 3*, 983

3. Tunanetra

Menurut kamus bahasa Indonesia, tunanetra adalah tidak dapat melihat atau buta.[9] Sedangkan menurut Elly Sri Melinda tunanetra adalah kondisi dimana anak tidak dapat memfungsikan penglihatannya untuk aktivitas sehari-hari karena mengalami gangguan penglihatan sebagian atau menyeluruh.[10] Berdasarkan dua pengertian tersebut, Tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki gangguan penglihatan sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat memfungsikan penglihatannya dengan baik di Slb-A Negeri 3 Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dan Fisik Fajar Harapan Martapura.

Berdasarkan uraian tentang pengertian pembelajaran, salat dan tunanetra. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran salat bagi tunanetra adalah serangkaian proses bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru guna membuat siswa yang memiliki gangguan penglihatan belajar salat sehingga terjadi perubahan di dalam diri siswa setelah mempelajari salat tersebut. Pembelajaran Salat yang peneliti maksudkan pada penelitian ini lebih kepada pelaksanaan, perencanaan pembelajaran salat yang meliput: berwudhu, adzan dan iqamah, salat lima waktu, salat sunat rawatib, dan salat jenazah (fardhu kifayah) dan media pembelajaran salat.

---

[9]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi 3*, 1.223

[10]Elly Sri Melinda, *Pembelajaran Adaftif Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: Luximia Metro Media, 2013), 38

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan judul dan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran salat bagi anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran salat bagi anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan tersebut berdasarkan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembelajaran salat yang dilakukan oleh anak tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran salat oleh anak tunanetra tersebut.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang melatarbelakangi peneliti sehingga memilih judul penelitian ini sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui cara salat bagi anak tunanetra.
2. Ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh anak tunanetra tentang salat yang mereka praktekkan.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Adapun signifikansi penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritik, diharapkan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam terkait dengan metode pembelajaran salat bagi anak tunanetra.
2. Secara praktis, sebagai berikut :
   a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran mengenai penerapan metode pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami anak tunanetra untuk masa yang akan datang menjadi seorang guru pendidikan agama Islam.
   b. Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan dapat menjadi masukan agar dapat meningkatkan mutu Dunia Pendidikan khususnya dalam mengembangkan metode pelajaran dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam tentang salat untuk anak tunanetra agar lebih baik lagi.
   c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan masyarakat terkait dengan metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran

terlebih lagi dengan faktor pendukung dan faktor penghambat anak tunanetra dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tentang salat.

d. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian yang sama.

G. Penelitian Terdahulu

1. Aizzatul Afwah, dalam skripsinya yang berjudul *"Aplikasi Bimbingan Salat pada Anak Tuna Grahita di SLB N Pembina Yogyakarta"*. Menyimpulkan bahwa di SLB N Pembina Yogyakarta terdapat dua bimbingan dalam membimbing salat pada anak tersebut, yaitu : secara umum dan secara khusus. Dari hasil bimbingan yang dilakukan oleh guru/pembimbing tersebut memberikan banyak hasil, khususnya dalam hal salat, yaitu sudah banyak anak yang bisa melakukan salat walaupun mereka tidak sempurna salatnya seperti orang normal. Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti Aizzatul Afwah adalah mengenai bimbingan salat bagi anak tuna grahita, sedangkan penelitiannya tersebut adalah mengenai metode dalam proses pembelajaran salat bagi anak tunanetra yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
2. Hadyan Pramudita, dalam skripsinya yang berjudul "*Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendekatan Pendidikan Non-Formal (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an* Khusus *Tunanetra Desa*

Jatisari Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang)" tahun 2015. Dalam penelitian tersebut, penelitian difokuskan kepada proses pemberdayaan tunanetra dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an dan pijat refleksi. Menyimpulkan bahwa penyandang tunanetra yang mengikuti program pembelajaran adalah orang yang pernah mengikuti kegiatan serupa sebelumnya dan dipandang menguasai materi. Metode yang digunakan antara lain: tanya jawab, ceramah, praktik dalam menyampaikan materi, iqro, baghdadi dan sorongan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti Hadyan Pramudita adalah mengenai pemberdayaan tunanetra di bidang pendidikan Al-Qur'an dan pijat refleksi. Sedangkan penelitiannya mengenai pembelajaran tunanetra di bidang salat.

3. Ahmad Rifa'i, dalam skripsinya yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunanetra di SMPLB A Fajar Harapan Martapura".* Menyimpulkan bahwa penelitian ini berfokus kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh pendidik dinilai cukup baik. Metode yang digunakan antara lain: tanya jawab, ceramah, cerita, dan dikte lambat. Media yang digunakan antara lain: papan tulis bagi tunanetra, *stilus* (pena), dan *reglatte* (alat bantu menulis hurus *braille)*. Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti Ahmad Rifa'i adalah mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB A Fajar Harapan Martapura.

Sedangkan penelitiannya mengenai pembelajaran salat bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

Perbedaan beberapa penelitian yang terdahulu sebagaimana tersebut di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian terdahulu tersebut lebih kepada pembelajaran PAI secara keseluruhan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik kepada penelitian tentang praktek ibadah salat yang meliput: praktek berwudhu, praktek adzan dan iqamah, praktek salat lima waktu, praktek salat sunat rawatib, dan praktek salat jenazah.

H. Sistematika Penelitian

Peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab untuk memudahkan penyusunan pembahasan ini yaitu sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

BAB II, dalam penelitian ini membahas tentang pembelajaran (Pengertian pembelajaran, pola pembelajaran dan pembelajaran Fikih), berwudhu, adzan dan iqamah, salat fardhu (salat lima waktu), salat sunat rawatib, salat fardhu kifayah (salat jenazah), siswa (pengertian siswa, kegiatan siswa Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan), dan Panti Sosial (pengertian panti sosial, pengertian Panti

Sosial Bina Netra Fajar Harapan, macam- macam kegiatan Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan, visi-misi Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan), faktor pendukung dan faktor penghambat bagi siswa tunanetra dalam proses belajar.

BAB III, adalah Metode penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, tahapan penelitian, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV, adalah Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V,adalah penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran